

**PENGARUH *FAIR VALUE ACCOUNTING* DAN DEWAN KOMISARIS
TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* YANG DIMODERASI OLEH
PERAN SYARIAH
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)**

Restu Hanin Annisa¹, Salma Taqwa²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: restu.annisa@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine the effect of fair value accounting and board of commissioners on earnings management. The renewal of this study where the research also aims to determine the role of sharia in moderating the influence of fair value accounting and the board of commissioners on earnings management. Researchers tested banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018 with a total sample of 152 samples using a purposive sampling method. The results showed that fair value accounting and the board of commissioners had no effect on earnings management, where the probability value of both was greater than the level of significance (0.005). In addition, the results of the study stated that the role of sharia can reduce the effect of fair value on earnings management with a significance level of 10% (0.10). However, the role of sharia cannot actually reduce the influence of the board of commissioners on earnings management with a probability level greater than 0.005. Recommendations for further research are expected to be able to trace real earnings management because in this study only using accrual earnings management, then it is expected that the next researcher broadens the sample used and adds other variables that are considered to influence earnings management.*

Keywords: *Fair Value Accounting; Commissioners; Earning Management; and Sharia.*

How to cite (APA 6th style):

Annisa, H. R., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh *Fair Value Accounting* dan Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management* Yang Dimoderasi Oleh Peran Syariah (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 -2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 2(1), Seri C, 2280-2298.

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* mengenai

kinerja ekonomi perusahaan atau dapat mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Healy Wallen, 1999). Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Basis akrual (acruial base) merupakan suatu basis akuntansi yang mengakui, mencatat, dan menyajikan transaksi serta peristiwa akuntansi dalam laporan keuangan berdasarkan waktu terjadinya transaksi tanpa memperhatikan waktu kas dibayar atau diterima, Wild (2012).

Penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menggunakan nilai wajar dalam melakukan judgement. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain (Kartikahadi et al., 2016). Akuntansi nilai wajar memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan pengukuran nilai wajar dapat diukur selain dari nilai pasar, yaitu dapat diukur dengan penilaian subjektif dari tim appraisal dan manajemen (Pratiwi dan Siswantoro, 2017). Nilai pasar (market value) adalah harga dari aset atau liabilitas yang merujuk pada pasar. Akuntansi nilai wajar akan meningkatkan kemampuan manajer memanipulasi laporan keuangan, masalah ini erat kaitannya dengan penggunaan nilai wajar terhadap aset atau liabilitas yang tidak dapat diobservasi (Wild, 2012).

Fagher dan Zhang (2014) melakukan penelitian terdahulu dan menemukan bahwa nilai wajar memungkinkan earning management lebih tinggi, sehingga memberikan kualitas laba yang rendah di bank Amerika Sekitar tahun 2007-2011. Pei-HUI Hsu (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengukuran nilai wajar berpotensi melakukan manajemen laba, dimana perusahaan tersebut melakukan pengakuan atas kewajiban dan keuntungan yang belum direalisasi menjadi laba yang dilaporkan untuk memenuhi atau melebihi estimasi target laba yang telah ditetapkan. Pengukuran nilai wajar menyebabkan meningkatnya probabilitas judgement manajemen dilakukan, hal ini menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bukti ini menunjukkan bahwa manajer memanipulasi pengungkapan pengukuran nilai wajar untuk mengelola laba yang dilaporkan melalui adopsi nilai wajar (Pratiwi dan Siswantoro, 2017).

Badia et al. (2017) melakukan penelitian dan menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian Badia et al. (2017) membuktikan bahwa nilai wajar dapat mengurangi praktik manajemen laba. Badia et al. (2017) didalam penelitiannya menyatakan instrumen keuangan yang diukur melalui nilai wajar level 2 dan 3 dapat menurunkan insentif manajemen laba karena menekankan pada prinsip konservatisme. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Fagher dan Zhang (2014), serta Pei-HUI Hsu (2016) yang menyatakan bahwa nilai wajar dapat menurunkan kualitas laba dan rentan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Kusmawati et al., 2013). Informasi yang terkandung pada laporan keuangan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat rentan terkena manipulasi dan noise. Dewan komisaris secara tidak langsung memiliki peran penting dalam kegiatan manajemen laba. Pengawasan atas kualitas informasi yang dilakukan dewan komisaris terhadap perusahaan seharusnya dapat membuat para manajer untuk berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang nantinya menghasilkan informasi yang dibutuhkan bagi

pengguna laporan keuangan itu sendiri. Jika informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan terdapat indikasi manajemen laba, maka hal tersebut akan mengakibatkan kualitas informasi tersebut menjadi tidak bagus dan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Kompetensi yang dimiliki dewan komisaris sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan sebagai penanggung jawab dan pengawas atas kualitas informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai dewan komisaris dan manajemen laba menghasilkan temuan yang beragam. Nasution et al. (2018) melakukan penelitian dan ditemukan bahwa dewan komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang tidak signifikan itu membuktikan bahwa dewan komisaris di dalam perusahaan belum bekerja secara independen. Bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution et al. (2018) dan Amelia Hernawati (2016), hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlita, Bone dan Kesume (2019) justru menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian Arlita, Bone dan Kesume (2019) dilakukan dengan melihat proporsi dewan komisaris yang dimiliki oleh setiap perusahaan, dalam arti lain semakin banyak anggota dewan komisaris di dalam perusahaan akan dapat meningkatkan potensi manajemen laba yang mungkin terjadi. Sebaliknya, dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam perusahaan dapat menghambat munculnya masalah keagenan, yang bila dibiarkan masalah keagenan tersebut akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Syariah memandang manajemen laba sebagai tindakan yang diharamkan karena tidak sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam islam. Pandangan ini didukung oleh Sheikh Obid dan Demikha (2011) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba yang terjadi menurut pandangan islam disebabkan oleh faktor etika dan penyelewengan syariat islam. Perspektif syariah dibutuhkan pengukuran yang relevan untuk menggambarkan keadaan aset atau liabilitas saat ini berupa nilai wajar sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat oleh pengguna laporan keuangan (Pratiwi dan Siswantoro, 2017).

Hameed et al. (2014) menyatakan bahwa pandangan syariah memperbolehkan penggunaan prinsip nilai wajar di mana akuntansi nilai wajar tersebut hanya bisa digunakan apabila terdapat dasar penilaian yang kuat dan bukan ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan individu dari manajemen. Hasil tersebut mendukung bahwa perbankan syariah yang ada di Indonesia kemungkinan besar menggunakan prinsip nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada perusahaan perbankan islam yang menganut sistem syariah justru menemukan bahwa manajemen laba dapat diminimalisir dengan penggunaan akuntansi nilai wajar. Sejalan dengan penelitian Majid Jamaluddin (2014) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar memiliki kekurangan apabila digunakan pada lembaga keuangan islam. Kekurangan yang dimaksudkan yaitu dalam penggunaan nilai wajar masih terdapat masalah dalam pendekatan pasar, pendekatan pendapatan, dan pendekatan biaya. Perkiraan manajemen tentang nilai wajar bisa jadi salah, karena nilai wajar berbasis prediksi dan asumsi yang rentan terhadap kesalahan, hal tersebut juga merupakan kekurangan dari nilai wajar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai wajar jika digunakan dalam perbankan syariah memiliki kekurangan sehingga berdampak pada kurangnya intensitas manajemen laba yang mungkin terjadi.

Syariah juga berpotensi untuk menurunkan atau justru meningkatkan pengaruh dewan komisaris terhadap tindakan manajemen laba. Perbankan syariah yang ada di Indonesia menerapkan pengaturan mengenai batasan besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu (Pratiwi dan Siswanto, 2017). Pengaturan terkait aset dan liabilitas tersebut diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia dan tentunya berdampak terhadap pengukuran aset dan liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan perbankan syariah di mana manajer sulit mendapatkan peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atas informasi aset dan liabilitas yang ada.

Peraturan terkait batasan aset perbankan syariah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK. 03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dewan komisaris yang bertugas sebagai pengawas informasi laporan keuangan yang disajikan memiliki peran langsung dalam mengawasi apakah peraturan syaria'ah terkait batasan besaran aset dan liabilitas pada suatu perusahaan benar telah diimplementasikan atau belum dalam perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh dewan komisaris terkait segala peraturan yang berkaitan dengan syaria'ah dapat menjadi salah satu faktor untuk menilai dewan komisaris atas apa yang diketahuinya mengenai ketetapan dan ketentuan perusahaan syaria'ah tersebut. Melalui penerapan prinsip syariah yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan khusus, kita dapat mengetahui apakah proporsi dewan komisaris masih dapat mengakibatkan konflik agensi yang mungkin terjadi walaupun telah terdapat peraturan yang dapat membantu perbankan syaria'ah untuk meminimalkan terjadinya manajemen laba. Oleh sebab itu, peran syariah dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dalam perusahaan perbankan syariah. Penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui peran syaria'ah dalam mengurangi pengaruh akuntansi nilai wajar dan pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Penelitian ini menarik dilakukan karena setelah peneliti melakukan telaah literatur yang ada dari sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian pengaruh nilai wajar dan dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan peran syaria'ah sebagai variabel moderasi dengan studi empiris pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Pemisahan pemilik dan manajemen didalam literatur akuntansi disebut dengan *agency theory* (Scott, 2015). Dalam teori keagenan rentan terjadi pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan permasalahan, yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *asymmetric information*, yaitu informasi yang tidak seimbang, yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, membuat manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri. Tingkat *asymmetric information* yang tinggi menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Earning Management

Earning management didefinisikan menurut Schipper (1989) sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Pendapat yang berbeda dengan Scott (2015) dan Schipper (1989). Keiso (2011) berpendapat bahwa manajemen laba diartikan sebagai perencanaan waktu dalam pengakuan

pendapatan, beban keuntungan dan kerugian untuk meratakan laba yang berfluktuating. Menurut Healy Wallen (1999) manajemen laba adalah tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Pada hakikatnya manajemen laba dapat dipandang dari berbagai persepektif, banyak yang beranggapan bahwasannya manajemen laba boleh dilakukan karena merupakan suatu perencanaan dan pilihan kebijakan yang dilakukan manajemen untuk kepentingan perusahaan. Namun, tak sedikit yang menganggap bahwasannya manajemen laba merupakan kegiatan yang dilarang karena dapat merugikan beberapa pihak khususnya pengguna laporan keuangan. Manajemen laba dapat terlihat nyata apabila manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Rice, 2016).

Fair Value Accounting

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain (Kartikahadi *et al.*, 2016).

Dewan Komisaris

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (PT) menjelaskan, yang dimaksud dengan dengan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Syariah

Kosa kata syariah dalam bahasa Arab memiliki arti jalan yang ditempuh atau garis yang seharusnya dilalui. Menurut Nurhayati dan Wailah (2009) dari sisi terminologi, syariah bermakna pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah SWT untuk dipatuhi dan dilalui oleh seorang muslim dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya (ibadah) di dunia. Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia ini (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Pengaruh *Fair Value Accounting* Terhadap *Earning Management*

Fagher dan Zhang (2014) menemukan bahwa nilai wajar memungkinkan *earning management* lebih tinggi, sehingga memberikan kualitas laba yang rendah di bank Amerika Sekitar tahun 2007-2011. Pei-HUI Hsu (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengukuran nilai wajar berpotensi melakukan manajemen laba, dimana perusahaan tersebut melakukan pengakuan atas kewajiban dan keuntungan yang belum direalisasi menjadi laba yang dilaporkan untuk memenuhi atau melebihi estimasi target laba yang telah ditetapkan. Xu (2013) menemukan adanya hubungan positif antara pengukuran nilai wajar dan manajemen laba yang didorong oleh *available-for-sale assets*.

Landsman (2007) menemukan bahwa nilai wajar dapat mendorong manajer memiliki insentif untuk mengelola laba (*income smoothing*). Dechow *et al.* (2010) menemukan bahwa manajer menggunakan fleksibilitas yang tersedia di aturan akuntansi nilai wajar *gains from asset*

securitizations untuk perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu pola manajemen laba. Pengukuran nilai wajar menyebabkan penggunaan *judgement* manajemen, hal ini menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bukti ini menunjukkan bahwa manajer memanipulasi pengungkapan pengukuran nilai wajar untuk mengelola laba yang dilaporkan melalui adopsi nilai wajar. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:
H₁: *Fair value accounting berpengaruh signifikan positif terhadap earnings management*

Pengaruh *Fair Value Accounting* Terhadap *Earnings Management* dengan Moderasi Syariah

Takacs dan Szucs (2017) menyatakan bahwa dalam masalah yang dihadapi sektor perbankan Eropa di mana pada masa krisis tahun 2008-2009, nilai wajar menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai wajar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang mungkin terjadi dalam perusahaan perbankan Eropa. Namun, hal tersebut bertentangan jika dikaitkan dengan pengimplikasian fair value dalam sektor perbankan islam. Sesuai dengan penelitian Majid Jamaluddin (2014) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar memiliki kekurangan apabila digunakan pada lembaga keuangan islam. Kekurangan yang dimaksudkan yaitu dalam penggunaan nilai wajar masih terdapat masalah dalam pendekatan pasar, pendekatan pendapatan, dan pendekatan biaya. Perkiraan manajemen tentang nilai wajar bisa jadi salah, karena nilai wajar berbasis prediksi dan asumsi yang rentan terhadap kesalahan, hal tersebut juga merupakan kekurangan dari nilai wajar.

Hameed et al. (2004) menyatakan bahwa pandangan syariah menekankan penggunaan prinsip nilai wajar dimana akuntansi nilai wajar tersebut hanya bisa digunakan bila terdapat dasar penilaian yang kuat dan bukan ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan individu dari manajemen. Selain itu perusahaan syariah juga diatur dengan berbagai peraturan tertentu yang dapat membatasi penggunaan *judgement* manajer dalam pelaporan keuangan. Menurut Pratiwi dan Siswanto (2017) dalam perusahaan syariah di Indonesia diberlakukannya aturan mengenai batasan besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu. Peraturan terkait aset dan liabilitas tersebut tentunya berdampak terhadap pengukuran aset dan liabilitas melalui akuntansi nilai wajar, yang mana manajer akan sulit mendapatkan peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan melalui pengukuran nilai wajar atas aset dan liabilitas perusahaan syariah di Indonesia. Peraturan pembatasan aset dan liabilitas tersebut membuat manajer berpeluang kecil dalam melakukan manajemen laba melalui pengukuran nilai wajar atas aset dan liabilitas pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu peran syariah dapat memperlemah hubungan nilai wajar akuntansi (*fair value accounting*) terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hipotesis selanjutnya pada penelitian ini yaitu:
H₂: Peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif *fair value accounting* terhadap *earnings management*.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earnings Management*

Arlita, Bone dan Kesume (2019) membuktikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut dilakukan dengan melihat proporsi dewan komisaris yang dimiliki oleh setiap perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Eni Kusumawati et al. (2013) menemukan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik

manajemen laba dengan hubungan positif, makin besar ukuran dewan komisaris di perusahaan makin tinggi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut mengartikan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris di dalam perusahaan akan dapat meningkatkan potensi manajemen laba yang mungkin terjadi. Dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam perusahaan dapat menghambat munculnya masalah keagenan yang bila dibiarkan akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selanjutnya, hipotesis penelitian ini yaitu:

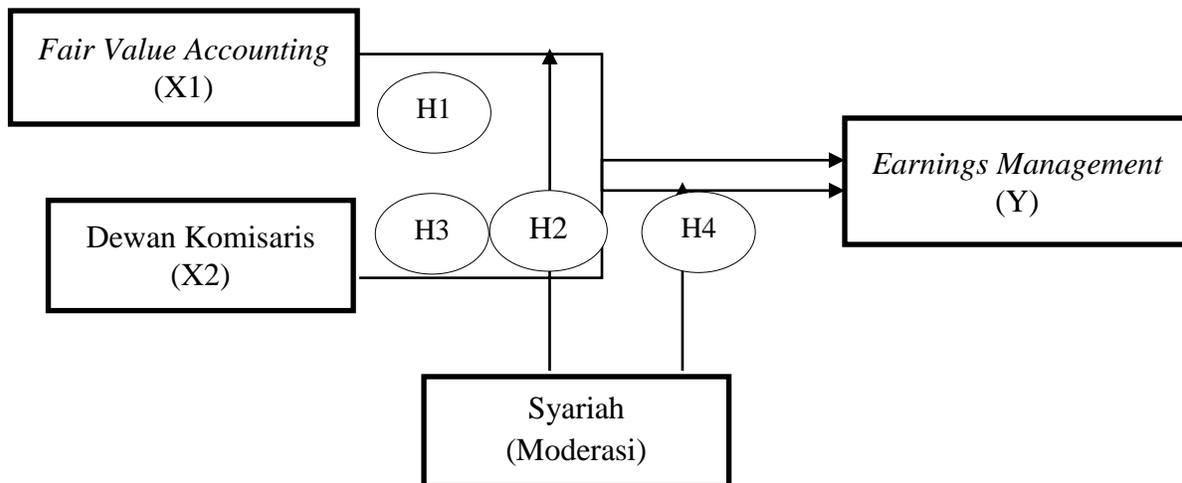
H₃: Dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap earning managements

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earnings Management* dengan Moderasi Syariah

Eni Kusumawati et al. (2013) memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan perbankan yang menganut sistem syariah berlaku peraturan mengenai batasan besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu (Pratiwi dan Siswantoro, 2017). Dewan komisaris yang bertugas sebagai pengawas informasi laporan keuangan yang disajikan memiliki peran langsung dalam mengawasi apakah peraturan syaria'ah terkait batasan besaran aset dan liabilitas pada suatu perusahaan syaria'ah benar telah dilaksanakan atau belum dalam perusahaan. Melalui penerapan prinsip syariah yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan khusus, kita dapat mengetahui apakah proporsi dewan komisaris masih dapat mengakibatkan konflik agensi yang mungkin terjadi walaupun telah terdapat peraturan yang dapat membantu perbankan syaria'ah untuk meminimalkan terjadinya manajemen laba. Oleh sebab itu, peran syariah dapat memperlemah pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hipotesis penelitian ini yaitu :

H₄: Peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif dewan komisaris terhadap earnings management.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Sampel dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2015-2018 yang berjumlah 44 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2015-2018.	176
2	Perusahaan perbankan tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian 2015-2018.	(8)
3	Perusahaan perbankan tidak mengungkapkan penggunaan nilai wajar	(16)
	Jumlah sampel selama periode penelitian (2015-2018)	152

Sumber : Data olahan peneliti (2019)

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter dan data sekunder. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *modified jones model* yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, pertama menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t . Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square. Terakhir, menghitung discretionary accruals (DA) sebagai ukuran manajemen laba.

Variabel independen pada penelitian ini adalah nilai wajar dan dewan komisaris. Nilai wajar diukur dengan membandingkan nilai wajar aset perusahaan dengan total aset perusahaan. Dewan komisaris diukur dengan menggunakan skor dengan kriteria, Skor *poor* atau 1 diberikan jika lama jabatan komisaris independen lebih dari 10 tahun atau tidak terdapat informasi dan apabila dari seluruh anggota dewan komisaris hanya 1 orang yang memiliki pengalaman ataupun latar belakang pendidikan syariah. Skor *fair* atau 2 diberikan jika lama jabatan dari komisaris independen antara 5 sampai 10 tahun dan apabila dari seluruh anggota dewan komisaris terdapat 2 orang yang memiliki pengalaman ataupun latar belakang pendidikan syariah. Skor *good* atau 3 diberikan jika lama jabatan dari komisaris independen kurang dari 5 tahun dan apabila dari

seluruh anggota dewan komisaris terdapat 3 orang atau lebih yang memiliki pengalaman ataupun latar belakang pendidikan syariah.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah peran syariah yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan perbankan yang menerapkan prinsip syariah 1 dan yang tidak menerapkan prinsip syariah 0.

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini diuji menggunakan program *e-views*. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis induktif, model regresi yang digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 FV + \beta_2 DK + \beta_3 SY + \beta_4 FV * SY + \beta_5 DK * SY + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Hasil statistik deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
EM	-0.043750	-0.042000	0.173000	-0.215000	0.063602
FV	0.837961	0.926000	1.000000	0.011000	0.231857
DK	0.425526	0.500000	1.000000	0.166667	0.178496
SY	0.315789	0.000000	1.000000	0.000000	0.466366
FVSY	0.241974	0.000000	0.990000	0.000000	0.397982
DKSY	0.175526	0.000000	1.000000	0.000000	0.274088
N = 152					

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa variabel EM (*Earning Management*) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata -0,043750 dengan standar deviasi sebesar 0,063602. Nilai EM maksimum sebesar 0,173 dan minimum sebesar -0,215. Variabel FV (*Fair Value*) yang merupakan variabel independen dengan tanda X1 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,837961 dengan standar deviasi sebesar 0,231857. Nilai maksimum FV yaitu sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0,011. Kemudian variabel DK (Dewan Komisaris) yang merupakan variabel independen (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,425526 dengan standar deviasi sebesar 0,178496. Variabel DK memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0,166667. Variabel SY (Syariah) sebagai variabel moderasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,315789 dengan standar deviasi sebesar 0,466366. Nilai maksimum DK sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Analisis Induktif

Analisis Model Regresi

\Berdasarkan hasil uji *Chow Test*, uji *Hausmant Test*, dan *Lagrange Multipler Test* metode yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Efect Model*, dan harus dilakukan uji asumsi klasik.

Tabel 3
Hasil Chow test atau Likelihood Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period Chi-square	3.317.231	3	0.3453

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020

Tabel 4
Hasil Hausman Test

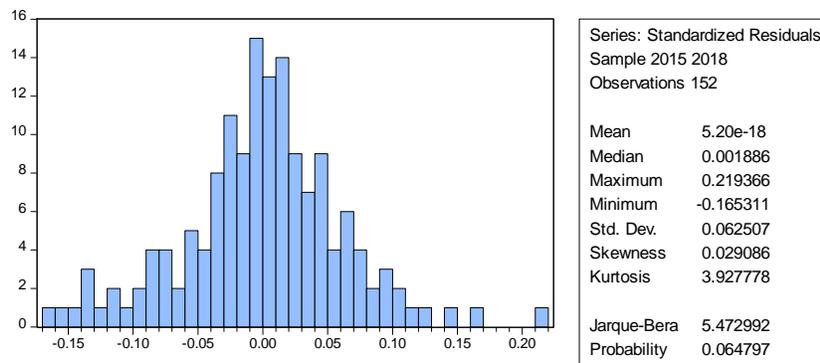
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.339.210	2	0.1142

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020

Tabel 5
Hasil Lagrange Multipler Test

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	3.508873	0.066387	3.575259
	(0.0610)	(0.7967)	(0.0586)

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020



Sumber: Data olahan Eviews 10 tahun 2020

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Residual

Tabel 6
Hasil Uji Heterokoedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey (White)			
Obs*R-squared	2.104280	Prob. Chi-Square	0.8345

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

	EM	FV	DK	SY	FVSY	DKSY
EM	1	-0.11692	0.04509	0.04956	-0.00687	0.07676
FV	-0.11692	1	-0.00052	-0.21155	0.14301	-0.13703
DK	0.04509	-0.00052	1	0.49759	0.50335	0.63266
SY	0.04956	-0.21155	0.49759	1	0.89791	0.94576
FVSY	-0.00687	0.14301	0.50335	0.89791	1	0.88604
DKSY	0.07676	-0.13703	0.63266	0.94576	0.88604	1

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson	
Model Penelitian	Durbin-Watson stat
	2.348

Sumber: Data olahan Eviews 10 tahun 2020

Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil estimasi model regresi pada *Chow Test* , *Hausman Test* dan *Lagrange Multiplier Test* yang telah dilakukan, maka digunakan pendekatan *common effect model* untuk mengestimasi pengaruh *fair value accounting* dan dewan komisaris terhadap *earning management* yang dimoderasi oleh peran syariah. Adapun hasil regresi panel dengan menggunakan pendekatan *common effect model* untuk regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 9
Hasil Regresi Panel

Persamaan Regresi		
EM = $\alpha + \beta_1 FV + \beta_2 DK + \beta_3 SY + \beta_4 FV * SY + \beta_5 DK * SY + \epsilon$		
Variable	Prediksi	Koef Model
	Coef.	-0.0284
Konstanta	Prob	0.4198
FV	Coef.	+ -0.0126

	Prob		0.7265
	Coef.		-0.0178
DK	Prob	+	0.6643
	Coef.		-0.0208
SY	Prob	?	0.6826
	Coef.		-0.0419
FV*SY	Prob	-	0.0766 *
	Coef.		0.1111
DK*SY	Prob	-	0.4198
Adj. R Square		0.01060	
F-Statistic		1.03205 ***	
Keterangan			
FV : Fair Value			
DK : Dewan Komisaris			
SY : Syariah			
n : 152			
***, **, * :Signifikan1%,5% ,10%			

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 10 tahun 2020

Tabel 9 memperlihatkan bahwasannya nilai adjusted R-square paada model regresi cukup rendah menyatakan bahwa variabel dependen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 1,06%, sedangkan 98,94% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat pada variabel penelitian. Pada tabel didapatkan bahwa variabel FV tidak bernilai signifikan karena t-statistik dan probabilitas $> \alpha$ yaitu sebesar $0,7265 > \alpha$ 1%, 5% ataupun 10%. Dan koefisien yang didapatkan dari FV bernilai negatif sebesar -0,0126. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan ukuran nilai wajar terhadap aset maka manajemen laba perusahaan tersebut akan turun. Hal tersebut mengakibatkan hipotesis pertama ditolak.

Pengujian berikutnya dilakukan uji terkait peran syariah dalam memoderasi akuntansi nilai wajar terhadap manajemen laba. Variabel FV*SY bernilai negatif yaitu sebesar -0,0419 atau sebesar 4,19% dan signifikan pada tingkat α 10%, dimana probabilitas FV*SY adalah sebesar $0,08 < 0,10$. Hasil yang didapat bahwa peran syariah mengurangi pengaruh positif signifikan nilai wajar terhadap manajemen laba pada tingkat 10%. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis kedua diterima dengan tingkat signifikansi 10%.

Variabel independen kedua yaitu DK (Dewan Komisaris), pada tabel menunjukkan nilai koefisien yang di peroleh sebesar -0,0178 dengan probabilitas sebesar 0,66. Hal tersebut mengindikasi bahwa dewan komisaris yang dimiliki perusahaan bekerja secara efektif sehingga mampu menurunkan manajemen laba. Namun, hasil yang ditunjukkan tidak signifikan sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Pengujian yang dilakukan terkait peran syariah dalam memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba memiliki hasil koefisien sebesar 0,1111 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,4198. Hal tersebut meyebabkan hipotesis keempat ditolak.

Uji Model

Berdasarkan hasil dari uji regresi nilai *adjusted R*² yang diperoleh sebesar 1,06%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model

persamaan yang digunakan adalah sebesar 1,06% dan sebesar 98,94% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari uji F diketahui bahwa F-statistic signifikan pada 1 %, yaitu lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan mengukur pengaruh nilai wajar dan dewan komisaris terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh peran syariah.

Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama mengenai pengaruh nilai wajar terhadap manajemen laba yang disimbolkan dengan β_1FV menghasilkan nilai negatif sebesar -0,012635 dengan t-hitung sebesar 0,3504 . Hal tersebut menandakan bahwa nilai wajar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan karena t-hitung $<$ t-tabel yaitu $0,3504 <$ 1,984 sehingga menyebabkan hipotesis satu yang berbunyi “*fair value accounting* berpengaruh signifikan positif terhadap *earning management*” ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan ukuran nilai wajar terhadap aset maka manajemen laba perusahaan tersebut akan turun. Tidak signifikan hasil tersebut menandakan bahwa nilai wajar bukanlah alternatif utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua untuk menguji peran syariah dalam memoderasi pengaruh nilai wajar terhadap manajemen laba dilambangkan dengan β_4FV*SY menghasilkan nilai koefisien -0,041951 dengan t-hitung sebesar 2,0613. Hasil tersebut menandakan bahwa dengan adanya peran syariah mampu menurunkan pengaruh signifikan positif nilai wajar akuntansi terhadap manajemen laba. Hasil tersebut didukung dengan t-hitung $>$ t-tabel, yaitu $2,0613 >$ 1,984 dan menandakan bahwa hipotesis kedua diterima. Hipotesis kedua mengindikasikan bahwa peran syariah mampu menurunkan pengaruh signifikan positif nilai wajar akuntansi terhadap manajemen laba.

Hipotesis ketiga yang diuji dengan menggunakan model regresi untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba dan disimbolkan dengan β_2DK memiliki nilai koefisien sebesar -0,017761 dengan t-hitung sebesar 0,43480. Hasil tersebut menandakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan karena t-hitung $<$ t-tabel yaitu $0,43480 <$ 1,948 sehingga hipotesis ketiga yang berbunyi “dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *aerning management*” ditolak.

Hipotesis keempat yang diuji menggunakan model regresi untuk mengetahui pengaruh peran syariah dalam memoderasi hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba yang disimbolkan dengan β_5DK*SY menghasilkan tingkat koefisien sebesar 0,11113 dengan t-hitung sebesar 1,52857. Hasil tersebut menandakan bahwasannya peran syariah justru dapat meningkatkan pengaruh positif dewan komisaris terhadap manajemen laba namun tidak secara signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keempat yang berbunyi “peran syariah dapat menurunkan pengaruh signifikan positif dewan komisaris terhadap *aerning management*” ditolak.

Tabel 10
Ringkasan Hasil Penelitian

	Hipotesis	Signifikansi	Hasil Uji Hipotesis
H1	<i>Fair value accounting</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>earning management</i>	Tidak signifikan	Ditolak
H2	Peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif <i>fair value accounting</i> terhadap <i>earning management</i>	Negatif dan signifikan 10%	Diterima
H3	Dewan syariah berpengaruh signifikan positif terhadap <i>earning management</i>	Tidak signifikan	Ditolak
H4	Peran syariah dapat memperlemah pengaruh dewan komisaris terhadap <i>earning management</i>	Tidak signifikan	Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2020

PEMBAHASAN

Pengaruh *Fair Value Accounting* Terhadap *Earning Management*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *fair value accounting* berpengaruh signifikan positif terhadap *earning management*, dimana semakin tinggi ukuran nilai wajar yang digunakan perusahaan dapat meningkatkan indikasi terjadinya manajemen laba yang tinggi juga. Pengukuran nilai wajar pada penelitian ini diukur dengan membandingkan total aset perusahaan dengan nilai wajar aset perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut (Ehalaiye, 2017; Fiechter dan Farkas, 2016; Pratiwi dan Siswanto, 2017).

Setelah dilakukan penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan tahun 2015 hingga 2018 yang terdaftar di BEI, ditemukan bahwa hipotesis (H1) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi penggunaan ukuran nilai wajar terhadap aset maka manajemen laba perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Namun, hasil yang didapatkan memiliki probabilitas sebesar 0,726 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan akuntansi nilai wajar terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Handayani (2014) yang menyatakan bahwa nilai wajar tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya penggunaan pengukuran nilai wajar belum menjamin adanya tindakan manajemen laba yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa nilai wajar bukanlah alternatif utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Choi *et al*, (2015) yang menyatakan bahwa nilai wajar hanya menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba

Terdapat beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan hipotesis pertama ditolak yaitu karena variabel nilai wajar dalam perusahaan perbankan memiliki nilai yang hampir sama dengan total aset perusahaan, selain itu manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan tahun 2015 hingga 2018 lebih banyak menghasilkan nilai manajemen laba yang negatif. Hal tersebut mengartikan bahwasannya pada rentan tahun 2015 hingga 2018 perusahaan perbankan lebih kerap melakukan penurunan laba, berbarengan dengan adanya isu regulasi pemerintah yang tengah menggencarkan pembayaran pajak pada tahun 2015, sehingga diindikasikan bahwa perusahaan lebih rentan mempertahankan piutang sebagai aset terbesar perusahaan perbankan dibandingkan dengan meningkatkan pedapatan perusahaan dengan tujuan untuk memperkecil pembayaran pajak.

Pengaruh *Fair Value Accounting* Terhadap *Earning Management* Yang Dimoderasi dengan Syariah

Hasil penelitian untuk menguji hipotesis kedua yang yaitu peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif *fair value accounting* terhadap *earning management*, dimana dengan adanya peran syariah dapat menurunkan pengaruh penggunaan pengukuran nilai wajar terhadap manajemen laba yang mungkin terjadi. Perusahaan yang menerapkan prinsip syariah merupakan perusahaan yang kemungkinan besar akan lebih jujur dalam menyajikan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip syariah (Pratiwi dan Siswanto, 2017). Peran syariah merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini yang diukur menggunakan *dummy* variabel.

Hasil penelitian untuk menguji hipotesis kedua memperoleh hasil bahwa hipotesis (H2) diterima. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian Obid dan Demikha (2011) yang menyatakan bahwasannya perusahaan syariah harus mematuhi prinsip-prinsip yang berlaku sesuai dengan ketentuan syariah dengan melakukan aktivitas yang sah dan menghindari kegiatan yang dilarang oleh syariah. Hal tersebut membuat manajer harus melaporkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya yang jujur dan akurat. Perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dianggap menggunakan nilai wajar yang memiliki dasar penilaian yang kuat dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi manajemen sesuai dengan prinsip syariah (Pratiwi dan Siswanto, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwasannya peran syariah dapat mengurangi peran positif akuntansi nilai wajar terhadap manajemen laba.

Selain itu, pada perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dapat membuat manajer sulit untuk melakukan manajemen laba melalui pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas yang ada dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh adanya peraturan terkait persentase batasan aset dan liabilitas dalam perusahaan perbankan syariah yang tidak memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Yaya *et al* (2009) menyatakan bahwa aset yang dimiliki bank konvensional dan bank syariah memiliki beberapa perbedaan. Aset yang dimiliki perusahaan perbankan terdiri dari kas, giro BI, penempatan pada bank lain, sekuritas jangka pendek, kredit yang diberikan, dan aset tetap. Aset yang dimiliki oleh perusahaan harus diukur dengan nilai wajar agar dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya, namun didalam syariah terdapat besaran aset yang ditentukan seperti giro yang diperbolehkan dalam syariah hanyalah giro yang sesuai dengan fatwa DSN Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Giro, kemudian tabungan yang diperbolehkan dalam bank syariah hanyalah yang sesuai dengan fatwa DSN Nomor 2 Tahun 2000, dan untuk deposito haruslah sesuai dengan fatwa DSN nomor 3 Tahun 2000. Selain ketentuan diatas terdapat pula peraturan yang mengatur batasan aset perbankan syariah yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum syariah dan Unit Usaha Syariah. Peraturan-peraturan itulah yang membuat manajer tidak memiliki keleluasaan dalam melakukan manajemen laba menggunakan pengukuran nilai wajar aset perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management*

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *earning management*, dimana semakin banyak dewan komisaris didalam perusahaan akan mengakibatkan semakin tidak efektifnya dewan komisaris tersebut karena dianggap dapat menciptakan masalah keagenan didalam suatu perusahaan. Pada penelitian ini dewan komisaris diukur dengan menggunakan skor dan beberapa kriteria point. Agar memperoleh hasil akhir dari pengukuran variabel dewan komisaris dilakukan pembalian antara jumlah skor yang diperoleh perusahaan dengan total skor keseluruhan, sehingga diperolehlah persentase skor dari setiap perusahaan perbankan.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis ketiga memperoleh hasil bahwasannya dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil itu menandakan bahwa semakin banyak dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka akan mengakibatkan pengawasan yang dilakukan semakin efektif sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Namun, hasil uji yang dilakukan memperoleh hasil yang tidak signifikan hal tersebut dikarenakan dewan komisaris dalam perusahaan belum bekerja secara independen, sehingga hipotesis (H3) ditolak. Hasil penelitian isi sesuai dengan penelitian Nasuiton *et al.* (2018) dan Amelia Hernawati (2016) yang menemukan bahwa dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut disebabkan karena di Indonesia sering terdapat anggota dewan komisaris yang hanya bertindak pasif bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasan atas kegiatan yang terjadi dalam perusahaan. Dewan komisaris sering kali dianggap tidak memiliki manfaat, hal ini dapat terlihat dalam perusahaan dimana banyak anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya (FCGI, 2012).

Faktor lain yang dianggap dapat menjadi penyebab tidak signifikannya dewan komisaris dalam perusahaan yaitu, dewan komisaris independen dalam sebagian besar perusahaan perbankan banyak yang tidak memiliki masa jabatan yang pendek, terdapat banyak dewan komisaris independen yang telah menjabat belasan tahun dalam suatu perusahaan sehingga dianggap dapat mengurangi tingkat independensi yang dimilikinya dalam melakukan pengawasan informasi laporan keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earnig Management* Yang Dimoderasi Oleh Syariah

Hasil pengujian dari hipotesis ketiga yaitu peran syariah mampu memperlemah pengaruh signifikan positif dewan komisaris terhadap *earning management*, dimana melalui penerapan prinsip syariah yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan khusus, diharapkan dapat membantu dewan komisaris untuk meminimalkan tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh dewan komisaris terkait segala peraturan yang berkaitan dengan syari'ah dapat menjadi salah satu faktor untuk menilai dewan komisaris atas apa yang diketahuinya mengenai ketetapan dan ketentuan perusahaan syari'ah tersebut. Melalui penerapan prinsip syariah yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan khusus, kita dapat mengetahui apakah proporsi dewan komisaris masih dapat mengakibatkan konflik agensi yang mungkin terjadi walaupun telah terdapat peraturan yang dapat membantu perbankan syari'ah untuk

meminimalkan terjadinya manajemen laba. Oleh sebab itu, peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis keempat memperoleh hasil koefisien positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa dewan komisaris di perusahaan perbankan yang menerapkan prinsip syariah justru dapat meningkatkan pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan dalam perusahaan perbankan yang menggunakan prinsip syariah sebagian besar tidak memiliki dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan maupun pengalaman kerja dibidang syariah, oleh karenanya peraturan OJK mengenai batasan aset dan liabilitas perusahaan perbankan belum diterapkan secara efektif dalam perusahaan perbankan. Dan berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis (H4) ditolak, yang menandakan bahwa saat ini hampir sebagian besar perbankan yang menganut prinsip syariah tidak memiliki dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan syariah sehingga peraturan mengenai batasan aset dan liabilitas perusahaan tidak dijalankan dengan efektif dalam perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, hasil penelitian didapatkan bahwa:

1. *Fair value accounting* (akuntansi nilai wajar) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management* yang mengindikasikan bahwa nilai wajar bukanlah alternatif utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Akuntansi nilai wajar diukur dengan menggunakan perbandingan pengukuran nilai wajar aset perusahaan terhadap total aset perusahaan tersebut.
2. Peran syariah dapat memperlemah pengaruh positif *fair value accounting* (akuntansi nilai wajar) terhadap *earning management* (manajemen laba). Yang artinya, perusahaan yang menerapkan prinsip syariah terbukti mampu menekankan penggunaan pengukuran nilai dengan basis penelitian yang kuat, sehingga mampu mengurangi manajemen laba.
3. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, hasil tersebut menandakan bahwa dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan belum bekerja independen dalam perusahaan tersebut.
4. Peran syariah mampu memperkuat pengaruh positif dewan komisaris terhadap *earning management*, hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan perbankan yang menganut prinsip syariah justru dapat meningkatkan pengaruh positif dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini dengan sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu :

1. Nilai *adjusted R²* masih menunjukkan pengaruh yang kecil sehingga besar kemungkinan terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *earning management* diluar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan.
3. Tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya mencakup 4 tahun yaitu 2015 hingga 2018, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan keterbatasan data yang tidak lengkap.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelusuri manajemen laba riil sebagai variabelnya, karena pada penelitian ini manajemen laba yang digunakan yaitu manajemen laba akrual, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dianggap dapat menjadi faktor penyebab terjadinya manajemen laba dalam perusahaan yang menerapkan prinsip syariah, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis berbeda-beda dan menggunakan lingkup sampel yang lebih luas, dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan dengan meneliti lebih dari 4 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas.
2. Perusahaan diharapkan mampu mengendalikan faktor-faktor yang dapat menunjang terjadinya manajemen laba, sehingga dapat menekan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan diantara berbagai pihak dalam perusahaan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan bisnis, selain fokus pada informasi laba investor juga bisa mempertimbangkan informasi non-keuangan yang ada dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Winda. Hernawati, Erna. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis Vol.10(1)*.
- Arlita, Rizki. Bone, Hamid . dan Kesuma, Agus Iwan. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *akuntabel Vol. 16(2)*, 238-248.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia
- Choi, Jangmoo Jay. Mao, Connie X. and Upadhyay, Arun D. (2015). Earnings Management and Derivative Hedging with Fair Valuation : Evidence from the Effects of FAS 133. *Accounting Review 90(4)*, 1437-1467.
- Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional No.01/DSN MUI/VI/2000,2000*.
- Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional No.02/DSN MUI/VI/2000,2000*.
- Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional No.03/DSN MUI/VI/2000,2000*.
- Ehalaiye, Dimu. Tippett, Mark. and Zijl, Tony Van. (2017). The Predictive Value of Bank Fair Value. *Pasific-Basin Finance Journal* , 111-127.
- Farger, Neil and Zhang, John Ziyang. (2014). Changes in The Measurement of Fair Value : Implications for Accounting Earning. *Accounting Forum*.
- Geraldina, I. (2018). Kandungan Informasi Laba dari Nilai Wajar Aset Keuangan Bank. *Jurnal dinamika akuntansi dan bisnis Vol.5(2)*, 209-220.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. Accounting Horizons 13, p. 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2014, *Standar Akuntansi Keuangan*, PSAK No.68 : Pengukuran Nilai Wajar. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. IAI.

- Kusumawati, E., Sari, S., Trisnawat, R. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management. *Proceeding Seminat Nasional* , 978-979.
- Maisyah Pratiwi dan Dodik Siswantoro. (2017). Pengaruh Akuntansi Nilai Wajar Terhadap Manajemen Laba Peran Moderasi Status Perusahaan Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 2(2)*, 191-213.
- Majid, Jamaluddin. Haliding, Safri. (2014). The Critical Aspect On Fair Value Accounting and Its Implication To Islamic Financial Institutions. *Al-Iqtishad VI (2)*, 283-3-4.
- Nasution, Marihot. Setiawan, Doddy. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nasution, A Z Pathoni. Nazar, Mohammad Rafki. Aminag, Wiwin. (2018). Pengaruh Leverage, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management Vol. 5(3)*, 3455.
- Obid, Siti Normala. and Demikha, Lotfi. (2011). Earnings Managements : Islamic Perspective. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance Vol. 2(1)*, 77-89.
- Pei-Hui, Hsu. and Lin, Youan Robert. (2016). Fair Value Accounting And Earnings Management. *Eurasian Journal of Business and Management 4(2)*, 41-54.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK. 03/2014 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Yaya Rizal, A. E. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Toronto: Perason Prentice Hall.
- Sodan, S. (2015). The Impact of Fair Value Accounting on Earning Quality in Eastern European Countries. *Procedia Economics and Finance* , 32:1769-1786.
- Suryanto, T. (2014). Manajemen Laba Pada Bank Syariah di Indonesia : Peran Audit dan Dewan Pengawas Syariah. *KINERJA Vol . 18(1)*, 90-100.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Takacs, Andras. Szucs, Tamas. (2017). How Fair Value Regained Its Importance after the crisis: Empirical Evidence from the European Banking Sector. *International Research Journal of Finance and Economics*, 163.
- Wallen, H. P. (1999). *A Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. Accounting Horizons 13, p.365-383.
- Wild, J. J. (2012). *Financial Statement Analysis* . Jakarta: Salemba empat.
- Wing, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Xu, X. (2013). Fair Value Measurements And Earnings Management: Evidences From The Banking Industry . *Syracuse University* .